

Integrasi Pembelajaran Pesantren dalam Membentuk Santri *Interpreneurship*

Mohammad Toha Imammul Mutaqin^{1*}, Muhammad Jadid Khadavi²

^{1,2}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

*mbah.jengg0t455@gmail.com

Submit
3 Februari 2026

Review
8 Februari 2026

Publish
14 Maret 2026

Abstrak

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri sekaligus pemberdayaan ekonomi umat, sehingga dituntut mampu mengembangkan model pendidikan yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi tanpa kehilangan identitas keIslamannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santri *Interpreneurship* di Pondok Pesantren Al-Haqiqy, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang melibatkan pimpinan pesantren, ustaz pembimbing, santri pelaku usaha, dan alumni. Data dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran pesantren dan kewirausahaan tidak dilakukan melalui kurikulum formal, melainkan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual, pembiasaan hidup mandiri, keterlibatan santri dalam unit usaha pesantren, dan keteladanan pimpinan, yang secara efektif membentuk karakter santri *Interpreneurship* berlandaskan etika bisnis Islami, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan integratif berbasis nilai dan kultur pesantren merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam membangun jiwa kewirausahaan santri.

Kata Kunci: kewirausahaan, pesantren, pembelajaran integratif, santri *Interpreneurship*

Abstract

Islamic boarding schools play a strategic role in shaping the character of students and empowering the muslim community economically. Therefore, they are required to develop educational models that are adaptive to social and economic changes without losing their Islamic identity. This study aims to examine the integration of Islamic boarding school learning in shaping entrepreneurial students at Al-Haqiqy Islamic boarding school, Probolinggo regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies involving pesantren leaders, supervising teachers, student entrepreneurs, and alumni. The data were analyzed interactively through a process of reduction, presentation, and conclusion drawing, and tested for validity through source and technique triangulation. The results show that the integration of pesantren learning and entrepreneurship is not carried out through a formal curriculum, but rather through the internalization of spiritual values, the habit of independent living, the involvement of santri in pesantren business units, and the exemplary behavior of leaders, which effectively shapes the character of entrepreneurial santri based on Islamic business ethics, independence, and social responsibility. This study concludes that a value- and pesantren culture-based integrative approach is an effective and sustainable strategy in building the entrepreneurial spirit of santri.

Keywords: entrepreneurship, pesantren, integrative learning, santri entrepreneurship

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter, transmisi keilmuan keIslamkan, dan penguatan moral dan spiritual umat (Al-Khusain, 2022). Sejak awal kemunculannya, pesantren

dikenal sebagai pusat pendidikan berbasis nilai-nilai religius yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman klasik (*tafaqquh fi al-din*), pembentukan akhlak, dan internalisasi tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks sosial-historis Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen dakwah dan transformasi sosial yang memiliki kedekatan kuat dengan masyarakat di sekitarnya (Jamil et al., 2023). Keberadaan pesantren dengan demikian menjadi pilar penting dalam menjaga kontinuitas nilai-nilai keislaman sekaligus membangun kohesi sosial umat. Namun demikian, dinamika globalisasi, perubahan struktur ekonomi, dan tuntutan dunia kerja abad ke-21 menghadirkan tantangan baru bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Globalisasi ekonomi telah mendorong kompetisi yang semakin ketat, menuntut sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki integritas moral dan spiritual, tetapi juga kompetensi ekonomi, kreativitas, dan kemandirian (Abdurakhmonova et al., 2021). Pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pesantren tidak lagi cukup hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga diharapkan mampu melahirkan santri yang mandiri secara ekonomi, adaptif terhadap perubahan, dan berdaya saing dalam kehidupan sosial maupun ekonomi modern (Shofiyuddin et al., 2023).

Kesadaran akan pentingnya peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat secara normatif telah memperoleh legitimasi yuridis melalui Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pesantren memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan Masyarakat (Republik Indonesia, 2019). Fungsi pemberdayaan masyarakat menjadi penegasan bahwa pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial-ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan umat (Huda, 2024). Akan tetapi, dalam praktiknya, fungsi pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang ekonomi, belum sepenuhnya terimplementasi secara optimal di banyak pesantren. Sebagian besar pesantren masih berfokus pada pendidikan diniyah dan dakwah, sementara pengembangan kapasitas ekonomi santri belum menjadi prioritas utama. Dalam konteks tersebut, pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) menjadi salah satu pendekatan strategis yang relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan pesantren. Pendidikan kewirausahaan tidak semata-mata bertujuan mencetak pelaku usaha, tetapi lebih jauh berfungsi menanamkan nilai kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan mengelola sumber daya secara produktif (Arsyad, 2014). Kewirausahaan berbasis nilai spiritual memiliki potensi besar dalam membentuk karakter individu yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga menjunjung tinggi etika, tanggung jawab sosial, dan keberkahan usaha (Rifki et al., 2025). Dalam perspektif Islam, aktivitas kewirausahaan sejatinya merupakan bagian dari ibadah sosial (muamalah) yang memiliki dimensi moral dan transendental.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada tiga landasan utama. Pertama, teori experiential learning yang dikembangkan oleh David Kolb yang menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 2015). Dalam konteks pesantren, keterlibatan santri dalam unit usaha dapat dipahami sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman yang membentuk kompetensi dan karakter kewirausahaan secara gradual. Kedua, teori value-based entrepreneurship yang menekankan bahwa kewirausahaan tidak semata berorientasi pada profit, tetapi dibangun di atas sistem nilai yang membentuk orientasi etis dan tanggung jawab sosial (Mackey & Sisodia, 2013). Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi merupakan bagian dari muamalah yang memiliki dimensi moral-transendental. Oleh karena itu, integrasi kewirausahaan dalam pesantren seharusnya berakar pada nilai tauhid, amanah, kejujuran, dan kemaslahatan. Ketiga, teori pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*modeling*), dan internalisasi nilai sebagai mekanisme utama pembentukan kepribadian (Lickona, 1991). Sistem kehidupan kolektif di pesantren secara inheren menyediakan ekosistem pedagogis yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pesantren berkontribusi sangat baik terhadap peningkatan kemandirian santri. Pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan secara kontekstual mampu membekali santri dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Sufyan et al., 2024). Pesantren, dengan karakteristik komunitas yang kuat, sistem pembelajaran

berbasis keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai religius, memiliki modal sosial yang besar untuk mengembangkan model kewirausahaan berbasis nilai (*value-based entrepreneurship*). Integrasi ini memungkinkan santri tidak hanya menjadi pencari kerja (*job seeker*), tetapi juga pencipta lapangan kerja (*job creator*) yang berlandaskan etika Islam. Sejumlah pesantren di Indonesia telah mulai mengembangkan praktik kewirausahaan sebagai bagian dari proses pendidikan. Studi rohim et al. (2021) misalnya, menunjukkan bahwa pesantren yang mengembangkan unit usaha produktif seperti produksi pangan, konveksi, dan kerajinan mampu meningkatkan kemandirian ekonomi santri sekaligus memberikan dampak positif bagi perekonomian local (Rohim et al., 2021). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. Namun demikian, keberhasilan implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren sangat bergantung pada pola integrasi yang diterapkan, khususnya dalam mengharmoniskan nilai-nilai keislaman dengan praktik bisnis modern.

Pondok Pesantren Al-Haqiqy yang berlokasi di Dusun Krajan, Desa Tandonsentul, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu pesantren yang mulai merespons tantangan tersebut melalui pengembangan pendekatan pembelajaran integratif. Berdasarkan hasil observasi awal, Pesantren Al-Haqiqy tidak hanya menekankan penguasaan kitab kuning dan pendalaman ilmu-ilmu agama, tetapi juga berupaya menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada santri. Upaya tersebut diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas ekonomi pesantren, seperti produksi makanan olahan, pengelolaan unit usaha, dan pembiasaan hidup mandiri yang berorientasi pada etos kerja Islami.

Integrasi pembelajaran pesantren dengan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Haqiqy didasarkan pada prinsip bahwa kemandirian ekonomi merupakan bagian integral dari pembentukan karakter santri. Nilai-nilai seperti kerja keras (*ijtihad*), kejujuran (*shiddiq*), amanah, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi utama dalam praktik kewirausahaan yang dikembangkan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan tidak hanya melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung dan keteladanan pengasuh pesantren. Dengan demikian, kewirausahaan dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai sarana pembentukan akhlak dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa santri di Pondok Pesantren Al-Haqiqy bahkan telah mampu mengembangkan usaha kecil secara mandiri, baik secara individu maupun kelompok, seperti produksi makanan ringan, kerajinan sederhana, dan layanan berbasis digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa santri memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku ekonomi yang produktif tanpa harus melepaskan identitas religiusnya. Dalam konteks ini, santri tidak hanya diposisikan sebagai subjek pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Kajian-kajian terdahulu memperkuat urgensi integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pesantren. Penelitian Sandria et al. (2024) menyoroti pentingnya nilai tauhid sebagai fondasi utama dalam pendidikan kewirausahaan pesantren, sehingga aktivitas bisnis tidak terlepas dari dimensi moral dan spiritual (Sandria et al., 2024). Temuan serupa juga disampaikan oleh Sulistyowati et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman (*experiential learning*) di pesantren lebih efektif dibandingkan pendekatan teoritis semata (Sulistyowati et al., 2025). Santri yang terlibat langsung dalam praktik usaha cenderung memiliki daya adaptasi, kreativitas, dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Selain itu, Junaidah et al. (2025) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam membangun jiwa kewirausahaan santri melalui kegiatan koperasi pesantren, pasar santri, dan simulasi bisnis (Junaidah et al., 2025). Hasan dan Yurista (2025) menambahkan bahwa penguatan nilai-nilai lokal dan potensi lingkungan sekitar pesantren dapat menjadi basis pengembangan kewirausahaan yang berkelanjutan (Hasan & Yurista, 2025). Sementara itu, Muniah et al. (2025) di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung menunjukkan bahwa pembiasaan hidup mandiri, pelatihan usaha, dan internalisasi nilai Islam secara sistematis mampu membentuk karakter santri yang memiliki jiwa kewirausahaan (Muniah et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan terbatas pada studi kasus tanpa pengembangan model integratif yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, tantangan implementatif seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya akses pelatihan profesional, dan resistensi terhadap inovasi pendidikan non-diniyah masih menjadi kendala yang cukup serius. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian

(*research gap*) yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana integrasi pembelajaran pesantren dan kewirausahaan dapat dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara kontekstual. Dalam konteks inilah Pondok Pesantren Al-Haqiqy di Kabupaten Probolinggo menjadi menarik untuk dikaji. Berdasarkan observasi awal, pesantren ini tidak mengembangkan kewirausahaan sebagai mata pelajaran formal, tetapi mengintegrasikannya melalui pembiasaan hidup mandiri, keterlibatan santri dalam unit usaha produktif, serta keteladanan pimpinan pesantren. Model ini menunjukkan pendekatan integratif yang berbeda dari pola kurikuler formal yang lazim dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan modern.

Permasalahan penelitian ini kemudian dapat dirumuskan secara lebih tajam sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk karakter dan keterampilan kewirausahaan santri?
- (2) Nilai-nilai apa yang diinternalisasikan dalam proses tersebut?
- (3) Bagaimana dinamika dan tantangan implementasi integrasi kewirausahaan berbasis nilai dalam kultur pesantren?

Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam model integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santri *Interpreneurship* di Pondok Pesantren Al-Haqiqy. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep kewirausahaan berbasis nilai keagamaan (*faith-based entrepreneurship*), serta kontribusi praktis bagi pesantren dalam merancang strategi pemberdayaan ekonomi santri yang kontekstual, adaptif, dan tetap selaras dengan identitas keislamannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk karakter dan keterampilan kewirausahaan santri. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Haqiqy yang dipilih secara purposif karena pesantren ini mengembangkan praktik integrasi pembelajaran keagamaan dan kewirausahaan secara kontekstual melalui unit usaha produktif yang melibatkan santri secara aktif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kapasitas dan keterlibatan informan dalam program kewirausahaan pesantren. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri atas satu orang pimpinan pesantren, tiga orang ustaz atau pembimbing kewirausahaan, lima orang santri yang aktif dalam pengelolaan unit usaha pesantren, serta tiga orang alumni yang telah menjalankan usaha setelah menyelesaikan pendidikan. Penetapan jumlah tersebut didasarkan pada prinsip kecukupan data (*data saturation*), yaitu pengambilan informan dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang berpengaruh. Komposisi informan ini dipandang representatif karena mencerminkan perspektif kebijakan, implementasi, pengalaman pelaku aktif, serta dampak jangka panjang program kewirausahaan pesantren (Yin, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan 18 item pertanyaan inti yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing informan, terdiri atas lima pertanyaan untuk pimpinan pesantren, lima pertanyaan untuk ustaz atau pembimbing, empat pertanyaan untuk santri, dan empat pertanyaan untuk alumni. Pertanyaan bersifat eksploratif dan terbuka sehingga memungkinkan pengembangan pertanyaan lanjutan (*probing*) guna memperoleh data yang lebih mendalam. Penyusunan item wawancara dan lembar observasi didasarkan pada indikator teoretis yang dirumuskan dari teori *experiential learning*, kewirausahaan berbasis nilai (*value-based entrepreneurship*), dan pendidikan karakter berbasis pesantren. Indikator tersebut meliputi bentuk integrasi pembelajaran dan kewirausahaan, proses internalisasi nilai-nilai spiritual seperti tauhid, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial, pembentukan karakter kemandirian dan kreativitas santri, serta dampak dan keberlanjutan praktik kewirausahaan setelah lulus. Observasi partisipatif difokuskan pada aktivitas produksi dan pemasaran unit usaha pesantren, interaksi antara santri dan pembimbing, praktik etika bisnis dalam kehidupan sehari-hari, serta pembiasaan hidup mandiri di lingkungan pesantren. Studi

dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan profil pesantren, struktur organisasi, catatan kegiatan usaha, serta dokumentasi visual yang relevan (Creswell. JW, 2015).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar-temuan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan member check kepada informan guna memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan realitas yang dialami oleh partisipan penelitian. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi (Miles et al., 2014).

HASIL

Bentuk Integrasi Pembelajaran Pesantren dalam Membentuk Santri Interpreneurship

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santri Interpreneurship di Pondok Pesantren Al-Haqiqy dilaksanakan secara kontekstual dan berbasis nilai. Pendidikan kewirausahaan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran formal yang berdiri sendiri, melainkan diinternalisasikan melalui praktik kehidupan pesantren, keterlibatan dalam unit usaha, pembiasaan hidup mandiri, serta keteladanan pimpinan dan ustaz. Integrasi tersebut tampak dalam keterlibatan aktif santri pada unit-unit usaha pesantren yang dikelola secara kolektif. Santri dilibatkan dalam proses produksi, pengelolaan keuangan sederhana, hingga pemasaran produk seperti makanan olahan dan usaha berbasis kebutuhan lokal. Keterlibatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran teknis, tetapi juga media internalisasi nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai spiritual menjadi fondasi utama dalam praktik kewirausahaan santri. Aktivitas usaha dikaitkan dengan fiqh muamalah dan etika bisnis Islami. Santri memahami bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah sosial yang harus dijalankan secara amanah dan berorientasi keberkahan. Peran pimpinan pesantren dan ustaz pembimbing terbukti sangat signifikan. Keteladanan dalam bekerja, kesederhanaan, dan kedisiplinan menjadi model konkret yang ditiru santri dalam praktik usaha sehari-hari. Selain melalui unit usaha, pembentukan jiwa Interpreneurship juga dilakukan melalui pembiasaan hidup mandiri, seperti mengelola kebutuhan pribadi, mengatur waktu, dan menyelesaikan tanggung jawab kolektif.

Temuan Wawancara dan Observasi

Tabel 1. Ringkasan Temuan Wawancara

Informan	Fokus pernyataan	Temuan utama
Pimpinan pesantren	Konsep integrasi	Kewirausahaan adalah bagian dari pendidikan akhlak dan kemandirian, bukan mata pelajaran formal
Ustaz pembimbing	Proses pembinaan	Santri dibimbing melalui praktik langsung dan evaluasi berkala
Santri aktif	Pengalaman usaha	Merasa lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan
Alumni	Dampak pasca-lulus	Pengalaman usaha di pesantren membantu memulai usaha mandiri

Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki persepsi yang relatif konsisten mengenai integrasi kewirausahaan di pesantren. Pimpinan menekankan aspek nilai dan karakter, ustaz fokus pada proses pendampingan berbasis praktik, santri merasakan dampak pada kepercayaan diri dan keberanian mengambil risiko, sedangkan alumni menegaskan manfaat jangka panjang dalam kesiapan membuka usaha secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan kesinambungan antara kebijakan, implementasi, pengalaman, dan dampak program kewirausahaan pesantren.

Tabel 2. Hasil Observasi Lapangan

Aspek yang Diamati	Deskripsi Temuan
Keterlibatan Santri	Santri terlibat langsung dalam produksi dan pelayanan konsumen
Etika Transaksi	Santri dibiasakan jujur dan transparan dalam pencatatan
Pola Pembimbingan	Ustaz mendampingi tanpa terlalu mendominasi
Kultur Pesantren	Pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kerja kolektif

Tabel 2 memperlihatkan bahwa praktik kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Haqiqy berlangsung secara nyata dan terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya berperan sebagai peserta pelatihan, tetapi sebagai pelaku aktif dalam proses produksi dan pelayanan. Observasi juga menunjukkan adanya pembiasaan etika bisnis Islami melalui praktik transparansi dan tanggung jawab. Pola pendampingan yang tidak dominatif memberi ruang bagi santri untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri.

Tabel 3. Bentuk Integrasi Pembelajaran dan Nilai yang Diinternalisasikan

Bentuk Integrasi	Implementasi	Nilai yang Diinternalisasikan
Internalisasi nilai spiritual	Penguatan fiqh muamalah dan etika bisnis	Kejujuran, amanah, keberkahan
Pembiasaan hidup mandiri	Santri mengelola kebutuhan harian	Kemandirian, disiplin
Keterlibatan unit usaha	Produksi dan pemasaran usaha	Kerja keras, tanggung jawab
Keteladanan pimpinan	Pengasuh terlibat langsung dalam usaha	Etos kerja Islami

Tabel 3 mengilustrasikan bahwa integrasi pembelajaran dan kewirausahaan berlangsung melalui empat jalur utama, yaitu internalisasi nilai spiritual, pembiasaan hidup mandiri, keterlibatan langsung dalam unit usaha, dan keteladanan pimpinan. Keempat bentuk integrasi tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pembelajaran yang holistik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan tidak hanya bersifat teknis-ekonomis, tetapi juga moral dan spiritual, sehingga membedakan model ini dari pendidikan kewirausahaan konvensional.

Tabel 4. Dampak Integrasi terhadap Karakter Santri *Interpreneurship*

Aspek Karakter	Indikator Perilaku	Dampak
Kemandirian	Mengelola usaha kecil mandiri	Meningkatkan kepercayaan diri
Etika Bisnis Islami	Kejujuran dalam transaksi	Orientasi keberkahan
Tanggung Jawab Sosial	Usaha memperhatikan lingkungan	Penerimaan sosial
Kesiapan Berwirausaha	Berani memulai usaha	Kemandirian ekonomi awal

Tabel 4 menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran pesantren dan kewirausahaan menghasilkan dampak konkret terhadap pembentukan karakter santri. Kemandirian meningkat melalui pengalaman mengelola usaha, etika bisnis Islami tercermin dalam praktik kejujuran, dan tanggung jawab sosial terlihat dari orientasi usaha yang mempertimbangkan kemaslahatan lingkungan sekitar. Selain itu, kesiapan mental untuk memulai usaha setelah lulus menjadi indikator keberhasilan integrasi yang bersifat jangka panjang.

PEMBAHASAN

Integrasi Pembelajaran Pesantren dalam Pembentukan Santri *Interpreneurship*

Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb. Keterlibatan langsung santri dalam unit usaha pesantren menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui siklus pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Santri tidak hanya menerima

pengetahuan kewirausahaan secara verbal, tetapi mengalami secara langsung dinamika produksi, pelayanan konsumen, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan dalam forum pembinaan bersama ustaz, sehingga membentuk pemahaman konseptual yang lebih mendalam mengenai etika bisnis Islami dan manajemen usaha sederhana. Pola ini menjelaskan mengapa santri menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan mental berwirausaha, karena kompetensi dibangun melalui pengalaman autentik yang berulang dan kontekstual.

Dari perspektif *value-based entrepreneurship*, integrasi kewirausahaan di pesantren terjadi karena aktivitas ekonomi diposisikan sebagai bagian dari sistem nilai religius yang telah mengakar kuat dalam kultur pesantren. Nilai tauhid, amanah, kejujuran, dan orientasi kemaslahatan berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan perilaku ekonomi santri. Hal ini menyebabkan kewirausahaan tidak dipersepsikan sebagai aktivitas duniawi yang terpisah dari pendidikan agama, melainkan sebagai manifestasi ibadah sosial (muamalah) (Hakim et al., 2025). Ketika nilai menjadi fondasi, maka orientasi santri terhadap usaha tidak semata-mata berorientasi profit maksimal, tetapi keberkahan dan kebermanfaatn sosial. Inilah yang menjelaskan mengapa resistensi kultural terhadap kewirausahaan dapat diminimalkan, karena program tersebut dibingkai dalam legitimasi teologis dan etis yang sesuai dengan identitas pesantren.

Selanjutnya, melalui teori pendidikan karakter, proses integrasi ini dapat dipahami sebagai mekanisme habituasi dan modeling yang berlangsung secara sistemik. Pembiasaan hidup mandiri, kedisiplinan kolektif, serta keteladanan pimpinan pesantren menciptakan lingkungan pedagogis yang kondusif bagi internalisasi nilai kewirausahaan. Dalam konteks ini, karakter tidak dibentuk melalui instruksi normatif semata, tetapi melalui praktik keseharian yang konsisten. Ketika pimpinan dan ustaz terlibat langsung dalam aktivitas usaha, mereka berfungsi sebagai role model yang memperkuat transmisi nilai etos kerja Islami. Dengan demikian, pembentukan santri *Interpreneurship* terjadi melalui integrasi antara dimensi kognitif (pengetahuan usaha), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan praktik), yang secara simultan membangun identitas kewirausahaan berbasis pesantren.

Secara konseptual, integrasi ini dapat terjadi karena pesantren memiliki tiga modal utama, yaitu modal spiritual (*spiritual capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal kultural (*cultural capital*). Modal spiritual menyediakan legitimasi normatif bagi aktivitas ekonomi; modal sosial memperkuat jejaring kolektif dan solidaritas dalam pengelolaan usaha; sedangkan modal kultural membentuk pola pembiasaan dan disiplin yang mendukung pembentukan etos kerja. Kombinasi ketiga modal tersebut menjelaskan bagaimana dan mengapa model integratif di Pondok Pesantren Al-Haqiqy mampu berjalan secara organik tanpa harus diformalkan dalam kurikulum kewirausahaan tersendiri.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperkuat teori *experiential learning*, *value-based entrepreneurship*, dan pendidikan karakter, tetapi juga menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, ketiga teori tersebut saling berkelindan membentuk model pembelajaran kewirausahaan yang khas, kontekstual, dan berkelanjutan. Integrasi ini menjadi bukti bahwa inovasi pendidikan di pesantren dapat dilakukan tanpa menghilangkan identitas keIslamannya, justru dengan menjadikan nilai spiritual sebagai pusat transformasi ekonomi santri.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santri *Interpreneurship* di Pondok Pesantren Al-Haqiqy dilaksanakan secara bertahap dan kontekstual, selaras dengan karakteristik dan nilai-nilai dasar pesantren. Pendidikan kewirausahaan tidak diposisikan sebagai mata pelajaran formal yang berdiri sendiri, melainkan diinternalisasikan melalui praktik kehidupan pesantren, kegiatan ekonomi produktif, dan pembiasaan nilai dalam keseharian santri. Pola ini menunjukkan bahwa kewirausahaan dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan karakter dan pengamalan nilai-nilai keIslaman, bukan sekadar aktivitas ekonomi yang berorientasi pada keuntungan semata. Integrasi tersebut tampak dalam keterlibatan aktif santri pada unit-unit usaha pesantren yang dikelola secara kolektif. Santri dilibatkan dalam proses produksi, pengelolaan, hingga pemasaran produk, seperti makanan olahan dan usaha kecil berbasis kebutuhan lokal. Keterlibatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran keterampilan teknis kewirausahaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan kejujuran. Temuan ini

mengindikasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan di pesantren berlangsung melalui pendekatan *experiential learning*, di mana santri belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi atas praktik yang dijalani. Pola ini sejalan dengan temuan Mansoori dan Dimov (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman lebih efektif dalam membentuk jiwa wirausaha dibandingkan pendekatan teoritis semata (Mansoori & Dimov, 2025).



Gambar 1. Santri Melayani Konsumen

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual menjadi fondasi utama dalam praktik kewirausahaan santri. Aktivitas usaha selalu dikaitkan dengan ajaran Islam, khususnya melalui penguatan konsep *fiqh muamalah* dan akhlak bisnis Islami. Santri dibiasakan memahami bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari ibadah sosial yang harus dijalankan dengan prinsip kejujuran, amanah, dan keberkahan. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan santri tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian profit, tetapi juga pada kemaslahatan dan tanggung jawab sosial. Temuan ini menguatkan pandangan Ikbal et al. (2024) bahwa integrasi nilai tauhid dalam pendidikan kewirausahaan pesantren mampu membentuk pelaku usaha yang berintegritas dan berorientasi etis (Ikbal et al., 2024).

Peran pimpinan pesantren dan ustaz pembimbing terbukti sangat baik dalam proses integrasi pembelajaran ini. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh pesantren dalam mengelola usaha dan menyikapi aktivitas ekonomi menjadi faktor kunci dalam pembentukan sikap dan mental kewirausahaan santri. Pimpinan pesantren tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai *role model* yang menanamkan nilai kerja keras, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan berbasis nilai spiritual memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya kewirausahaan di lingkungan pesantren, sebagaimana ditegaskan oleh Sandria et al. (2024) terkait peran kepemimpinan spiritual dalam meningkatkan kinerja dan etos kerja individu (Sandria et al., 2024). Selain melalui unit usaha pesantren, pembentukan jiwa *Interpreneurship* santri juga dilakukan melalui pembiasaan hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Santri dibiasakan mengelola waktu, mengatur kebutuhan pribadi, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kolektif. Pembiasaan ini secara tidak langsung melatih kemandirian, kemampuan mengambil keputusan, dan keberanian menghadapi risiko, yang merupakan karakteristik utama seorang wirausahawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muniah et al. (2025) yang menyatakan bahwa kemandirian hidup di pesantren menjadi modal sosial penting dalam membentuk etos kewirausahaan santri (Muniah et al., 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya dampak nyata dari integrasi pembelajaran pesantren dan kewirausahaan terhadap kesiapan ekonomi santri. Beberapa santri telah mampu mengembangkan usaha kecil secara mandiri, baik selama masih mondok maupun setelah lulus dari pesantren. Meskipun skala usaha masih sederhana, pengalaman tersebut memberikan kepercayaan diri dan kesiapan mental bagi santri untuk terjun ke dunia usaha. Hal ini memperkuat temuan Rohim et al. (2021) bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren mampu meningkatkan kemandirian ekonomi santri sekaligus memberikan kontribusi terhadap ekonomi lokal (Rohim et al., 2021). Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam implementasi integrasi pembelajaran pesantren dan kewirausahaan. Keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi kewirausahaan profesional menjadi salah satu kendala utama. Pendampingan usaha masih sangat bergantung pada pengalaman internal pesantren, sehingga pengembangan usaha belum sepenuhnya optimal. Selain itu, keterbatasan sarana dan modal usaha turut mempengaruhi keberlanjutan program

kewirausahaan yang dijalankan. Tantangan ini sejalan dengan temuan haryanti dan Sulistyowati et al. (2022) yang menegaskan bahwa pengembangan kewirausahaan pesantren membutuhkan dukungan eksternal yang berkelanjutan, baik dari pemerintah maupun mitra industry (Sulistyowati et al., 2025).

Di samping faktor teknis, tantangan kultural juga masih ditemukan, terutama terkait pandangan konservatif sebagian pihak yang memandang pendidikan kewirausahaan sebagai aktivitas yang kurang relevan dengan tradisi pesantren. Pandangan tersebut berpotensi menghambat inovasi dan pengembangan program kewirausahaan jika tidak dikelola secara bijak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Haqiqy mampu meminimalkan resistensi tersebut dengan menekankan bahwa kewirausahaan merupakan bagian dari ajaran Islam dan sarana pemberdayaan umat. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya framing ideologis dalam mengintegrasikan inovasi pendidikan ke dalam sistem pesantren.

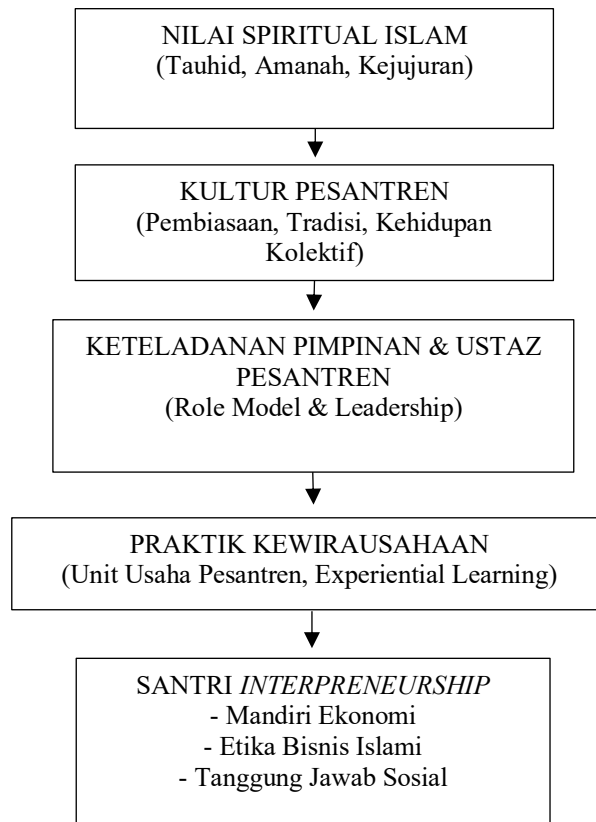
Tabel 5. Bentuk Integrasi Pembelajaran Pesantren dan Kewirausahaan

Bentuk Integrasi	Implementasi di Pesantren Al-Haqiqy	Nilai yang Diinternalisasikan
Internalisasi nilai spiritual	Penguatan fiqh muamalah dan etika bisnis Islami	Kejujuran, amanah, keberkahan
Pembiasaan hidup mandiri	Santri mengelola kebutuhan dan tanggung jawab harian	Kemandirian, disiplin
Keterlibatan unit usaha pesantren	Santri terlibat produksi dan pemasaran usaha pesantren	Kerja keras, tanggung jawab
Keteladanan pimpinan	Pengasuh terlibat langsung dalam aktivitas usaha	Etos kerja Islami

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santri *Interpreneurship* di Pondok Pesantren Al-Haqiqy berlangsung melalui pendekatan holistik yang menggabungkan nilai spiritual, pembelajaran praktis, dan pembiasaan karakter. Integrasi ini tidak hanya menghasilkan santri yang memiliki keterampilan kewirausahaan, tetapi juga membentuk karakter wirausaha Islami yang berlandaskan etika, tanggung jawab sosial, dan orientasi keberkahan. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk berperan sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan ekonomi umat tanpa kehilangan identitas keIslamannya.

Model Integratif Kewirausahaan Berbasis Nilai Pesantren

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santri *Interpreneurship* di Pondok Pesantren Al-Haqiqy tidak dijalankan melalui model kurikulum kewirausahaan formal, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang menyatu dengan kultur, tradisi, dan praktik kehidupan pesantren. Kewirausahaan diposisikan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pengamalan ajaran Islam, sehingga aktivitas ekonomi santri tidak terlepas dari dimensi spiritual dan sosial. Pola integrasi semacam ini menegaskan bahwa pembentukan jiwa wirausaha di pesantren sangat berguna ketika dilakukan melalui pendekatan kultural dan nilai (*value-based integration*), bukan sekadar transfer pengetahuan kewirausahaan secara instruksional. Temuan ini memperlihatkan adanya mekanisme pembelajaran kewirausahaan yang bersifat implisit dan kontekstual, di mana santri belajar melalui keterlibatan langsung dalam unit usaha pesantren, pembiasaan hidup mandiri, dan keteladanan pimpinan dan ustaz. Proses tersebut membentuk karakter kewirausahaan santri secara gradual, mulai dari internalisasi nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, hingga penguasaan keterampilan dasar manajemen usaha. Berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang menekankan pada program kewirausahaan terstruktur atau berbasis proyek formal, penelitian ini menemukan bahwa kekuatan utama pesantren justru terletak pada pembelajaran berbasis pengalaman keseharian (*embedded learning*) yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan pesantren.



Gambar 2. Model Integratif Santri *Interpreneurship* berbasis Nilai Pesantren

Model Integratif Santri *Interpreneurship* berbasis Nilai Pesantren menunjukkan model integratif pembentukan santri *Interpreneurship* berbasis nilai pesantren yang menjadi penelitian ini. Model ini menegaskan bahwa kewirausahaan santri tidak dibangun melalui kurikulum formal semata, melainkan melalui proses berjenjang yang dimulai dari internalisasi nilai spiritual Islam, pembiasaan kultur pesantren, keteladanan kepemimpinan, hingga praktik kewirausahaan berbasis pengalaman. Integrasi keempat unsur tersebut menghasilkan karakter santri *Interpreneurship* yang mandiri secara ekonomi, beretika Islami, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Penelitian ini terletak pada pengungkapan model integrasi kewirausahaan pesantren yang berbasis pada internalisasi nilai spiritual dan pembiasaan sosial, bukan pada pendekatan kurikuler formal. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung memotret kewirausahaan pesantren sebagai program tambahan, unit usaha terpisah, atau kegiatan ekstrakurikuler. Sebaliknya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Haqiqy melekat pada sistem pendidikan pesantren itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan dikotomi antara pendidikan agama dan aktivitas ekonomi. Integrasi ini menghasilkan model pembentukan santri *Interpreneurship* yang bersifat organik, adaptif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami peran kepemimpinan pesantren sebagai faktor kunci keberhasilan integrasi pembelajaran dan kewirausahaan. Keteladanan pimpinan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai penggerak program, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai dan etos kerja Islami kepada santri. Temuan ini memperluas kajian tentang kewirausahaan pesantren yang sebelumnya lebih banyak menekankan aspek struktural dan programatik, dengan menambahkan dimensi kepemimpinan spiritual sebagai elemen strategis dalam pembentukan jiwa wirausaha santri.

Kontribusi penting lainnya adalah penegasan bahwa santri *Interpreneurship* yang terbentuk melalui integrasi pembelajaran pesantren memiliki karakter khas, yaitu orientasi pada keberkahan usaha dan kemaslahatan sosial. Karakter ini membedakan santri *Interpreneurship* dari konsep kewirausahaan konvensional yang cenderung berorientasi profit. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus kewirausahaan berbasis agama dengan menghadirkan perspektif pesantren sebagai ruang pembentukan wirausaha yang beretika, berorientasi nilai, dan

berakar pada tradisi keIslaman. Novelty penelitian ini terletak pada perumusan model integratif pembelajaran pesantren dan kewirausahaan yang menempatkan nilai spiritual, pembiasaan kultural, dan keteladanan kepemimpinan sebagai inti pembentukan santri *Interpreneurship*. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan kewirausahaan, dan kontribusi praktis bagi pesantren dalam merancang strategi pemberdayaan ekonomi santri yang kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan identitas pesantren.

Implikasi Teoretis dan Praktis Pengembangan Kewirausahaan Pesantren

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dalam konteks pesantren perlu dipahami sebagai proses pembentukan karakter berbasis nilai, bukan semata-mata sebagai transfer pengetahuan atau keterampilan ekonomi. Temuan penelitian ini memperkuat perspektif bahwa kewirausahaan berbasis pesantren memiliki karakteristik khas yang berakar pada nilai spiritual, pembiasaan kultural, dan keteladanan kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kerangka teoretis pendidikan kewirausahaan dengan memasukkan dimensi religius dan kultural sebagai elemen inti dalam pembentukan jiwa wirausaha. Model integratif yang ditemukan menegaskan bahwa internalisasi nilai tauhid, etika bisnis Islami, dan orientasi kemaslahatan sosial dapat menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan teori kewirausahaan berbasis agama (*faith-based entrepreneurship*), khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Tabel 6. Dampak integrasi pembelajaran terhadap karakter santri *Interpreneurship*

Aspek karakter	Indikator perilaku santri	Dampak yang dirasakan
Kemandirian	Mampu mengelola usaha kecil secara mandiri	Meningkatkan kepercayaan diri
Etika bisnis Islami	Kejujuran dalam transaksi dan produksi	Usaha berorientasi keberkahan
Tanggung jawab sosial	Usaha memperhatikan kebutuhan lingkungan sekitar	Penerimaan sosial yang baik
Kesiapan berwirausaha	Berani memulai usaha pasca-lulus	Kemandirian ekonomi awal

Secara konseptual, penelitian ini juga memberikan implikasi terhadap kajian pendidikan pesantren dengan menegaskan bahwa inovasi pendidikan tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk kurikulum formal atau mata pelajaran baru. Integrasi pembelajaran pesantren dan kewirausahaan dapat dilakukan melalui mekanisme kultural yang melekat dalam sistem pendidikan pesantren itu sendiri. Temuan ini menantang paradigma lama yang memisahkan secara dikotomis antara pendidikan agama dan pendidikan ekonomi, dan menawarkan pendekatan holistik yang menyatukan keduanya dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai ruang pedagogis yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial-ekonomi tanpa kehilangan identitas keIslamannya.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan pendidikan kewirausahaan yang kontekstual dan berkelanjutan apabila dirancang selaras dengan nilai, tradisi, dan kultur pesantren. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembelajaran kewirausahaan yang tidak bersifat instruksional atau formalistik, tetapi terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pengembangan unit usaha pesantren sebagai laboratorium pembelajaran, pembiasaan hidup mandiri, dan penguatan keteladanan pimpinan pesantren terbukti berhasil dalam membentuk santri yang memiliki mental wirausaha Islami. Pendekatan ini memungkinkan pesantren mengembangkan kewirausahaan tanpa menggeser fokus utamanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kewirausahaan pesantren memerlukan dukungan kebijakan yang fleksibel dan berbasis konteks. Program pemberdayaan pesantren hendaknya tidak diseragamkan, melainkan disesuaikan dengan karakteristik dan potensi masing-masing pesantren. Dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dapat diarahkan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan akses pelatihan kewirausahaan, dan

fasilitasi jejaring usaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi mitra strategis dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Implikasi praktis lainnya berkaitan dengan penguatan peran santri sebagai agen pemberdayaan ekonomi umat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa santri yang dibekali dengan nilai kewirausahaan berbasis pesantren memiliki kesiapan mental dan moral untuk terjun ke dunia usaha secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran pesantren dan kewirausahaan dapat dijadikan strategi jangka panjang dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang beretika dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pesantren dapat memperluas kontribusinya dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran pesantren dalam membentuk santri *Interpreneurship* di Pondok Pesantren Al-Haqiqy berlangsung secara kontekstual dan berbasis nilai, dengan menempatkan kewirausahaan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan pengamalan ajaran Islam. Kewirausahaan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran formal yang terpisah, melainkan diinternalisasikan melalui praktik kehidupan pesantren, keterlibatan santri dalam unit usaha produktif, pembiasaan hidup mandiri, dan keteladanan pimpinan dan ustaz. Pola integrasi ini membentuk santri yang tidak hanya memiliki keterampilan dasar kewirausahaan, tetapi juga karakter wirausaha Islami yang berlandaskan kejujuran, amanah, tanggung jawab sosial, dan orientasi keberkahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis kultur pesantren lebih baik dalam menumbuhkan mental kewirausahaan santri dibandingkan pendekatan kurikuler formal. Santri memperoleh pengalaman langsung dalam mengelola usaha, sehingga mampu mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kesiapan mental untuk terjun ke dunia usaha. Integrasi nilai spiritual dalam praktik kewirausahaan menjadi faktor pembeda utama yang membentuk karakter santri *Interpreneurship*, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap tantangan sosial dan ekonomi kontemporer. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi kewirausahaan profesional dan keterbatasan sarana dan jejaring usaha. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan pesantren memerlukan dukungan berkelanjutan melalui penguatan kapasitas internal pesantren, kolaborasi dengan pihak eksternal, dan kebijakan yang responsif terhadap karakteristik pesantren. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai pusat pembentukan santri yang alim secara keilmuan, mandiri secara ekonomi, dan berdaya saing secara sosial, sehingga mampu berkontribusi secara nyata dalam pemberdayaan umat dan pembangunan masyarakat.

SARAN

B Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Haqiqy efektif karena berbasis internalisasi nilai spiritual, pembiasaan kultur pesantren, keterlibatan langsung dalam unit usaha, dan keteladanan kepemimpinan, maka penguatan model ini perlu diarahkan pada aspek sistematis tanpa menghilangkan karakter organiknya. Pihak pesantren disarankan mengembangkan sistem mentoring dan evaluasi usaha yang lebih terstruktur, memperkuat pencatatan keuangan sederhana berbasis prinsip syariah, serta memperluas jejaring kemitraan untuk meningkatkan keberlanjutan unit usaha. Pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan lembaga pemberdayaan ekonomi, diharapkan memberikan dukungan kontekstual berupa pelatihan manajerial, akses permodalan syariah, serta fasilitasi pemasaran digital yang selaras dengan kultur pesantren. Dukungan tersebut penting agar model kewirausahaan berbasis nilai tidak hanya bertahan secara kultural, tetapi juga berkembang secara profesional dan berdaya saing.

Secara teoretis, temuan penelitian ini membuka peluang pengembangan model konseptual kewirausahaan berbasis pesantren yang menempatkan nilai spiritual, kultur kolektif, dan kepemimpinan sebagai variabel inti dalam pembentukan santri *Interpreneurship*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi komparatif di berbagai pesantren

untuk menguji konsistensi model integratif ini, serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter kewirausahaan berbasis nilai religius. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods juga diperlukan untuk menguji efektivitas model secara lebih terukur. Dengan demikian, integrasi pembelajaran pesantren dan kewirausahaan dapat berkembang tidak hanya sebagai praktik lokal, tetapi juga sebagai kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian *faith-based entrepreneurship* dan pendidikan karakter berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhmonova, M. M., Mirzayev, M. A. ugli, Karimov, U. U., & Karimova, G. Y. (2021). Information Culture And Ethical Education In The Globalization Century. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 03(03), 384–388. <https://doi.org/10.37547/tajssei/Volume03Issue03-58>
- Al-Khusain, A. A. (2022). Fostering Religious Moderation Through Learning English at Pesantren's Ma'had Aly. *ELTICS : Journal of English Language Teaching and English Linguistics*, 7(1), 29–42. <https://doi.org/10.31316/eltics.v7i1.2200>
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran* (A. Rahman (ed.); 17th ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Creswell. JW. (2015). Research Design: Pendekatan Kulaitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Pustaka Pelajar*, 383.
- Hakim, N., Huda, F., & Rohani, I. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kewirausahaan di Pondok Pesantren: Model Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Dalwa. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(2), 214–232. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i2.1090>
- Hasan, H., & Yurista, D. Y. (2025). Social Entrepreneurship Management of Islamic Boarding School in Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(1), 82–92. <https://doi.org/10.17358/ijbe.11.1.82>
- Huda, M. (2024). Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 59. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458>
- Ikbal, M., Arianto, N., & Arif, M. (2024). Islamic Education Based on the Integration of Religios Character and Entrepreneurship in Islamic Boarding Schools. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 171–184. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v5i2.1084>
- Jamil, N. A., Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif Sejarah Sosial dan Nilai Edukatif Pesantrendalam Pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 197–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>
- Junaidah, J., Meisuri, M., Sari, M., Nurbaiti, S., & Mahardika, N. P. (2025). Integrating Entrepreneurship Education in Islamic Boarding Schools: Strategies for Empowering Students' Entrepreneurial Spirit. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 373–385. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i2.9728>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education (FT Press).
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mackey, J., & Sisodia, R. (2013). Conscious Capitalism: Liberating the Heroic Spirit of Business. In *Harvard Business Review*. Harvard Business Review Press.
- Mansoori, Y., & Dimov, D. (2025). Entrepreneurs as Architects: Design (ing) Focus in Entrepreneurship Education. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 8(3), 452–484. <https://doi.org/10.1177/25151274241226665>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis. In *SAGE Publications, Inc.* (3rd ed.).
- Muniah, B., Taqiuddin, H. U., & Yakub, M. (2025). The Role of Islamic Boarding Schools in Community Economic Empowerment: A Case Study of Mertak Tombok Village , Central Lombok , Indonesia. *Jurnal Sosial. Ekonom Dan Bisnis*, 5(2), 26–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.69503/econetica.v5i2.543>
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rifki, A. B., Ismail, & Habiburrahman, M. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap

- Pengembangan Karakter Entrepreneurial sebagai Solusi Pengangguran Pemuda di Indonesia. In *Journal Of Islamic Education Teaching and Learning* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/maharah.v2i1.94>
- Rohim, A., Diana, I. N., & Rofiq, A. (2021). Development of the Students' Entrepreneurship in Building a Creative Economy. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 4(1), 123–131. <https://doi.org/10.31538/ijse.v4i1.1555>
- Sandria, F., Syafri, U. A., Alim, A., & Mas'udin. (2024). Entrepreneurship management of islamic boarding schools. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 650–662. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.775>
- Shofiyuddin, M., Zamroni, M. A., Warti'ah, & Maknuun, L. L. Il. (2023). Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 44–61. <https://doi.org/10.31538/adrg.v3i1.1286>
- Sufyan, S., Jamali, J., & Juanda, A. (2024). Entrepreneurship Education and Independence of Students of Ulfyah Progressive Islamic Boarding School, Segeran Kidul Juntinyuat Indramayu, Indonesia. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(10), 7612–7619. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i10-31>
- Sulistyowati, R., Maula, F. I., Mahendra, A. M., Fahrullah, A., Rahayu, W. P., & Ahmad, M. F. (2025). The Role of Islamic Values-Based Entrepreneurship Education and Government Support in Improving Students' Business Success in Islamic Boarding School. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(1), 238–252. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i1.760>
- Yin, R. k. (2018). Qualitative Research from Start to Finish. In *A Division of Guilford Publications, Inc.* (Second Edi, Vol. 1, Issue 1).